

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# PEDOMAN PENYUNTINGAN KAMUS BAHASA INDONESIA

3 028  
N

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA  
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **PEDOMAN PENYUNTINGAN KAMUS BAHASA INDONESIA**

**Adi Sunaryo  
Hermanu Maulana**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA  
1994**

PEDOMAN PENYUNTINGAN  
KAMUS BAHASA INDONESIA

Penyusun  
Drs. Adi Sunaryo  
Hermanu Maulana

Pembina Proyek  
Dr. Hasan Alwi  
Pemimpin Proyek  
Dr. Edwar Djamaris  
Penyunting  
A. Patoni  
Pewajah Kulit  
A. Murad  
Pembantu Teknis  
Sartiman  
Radiyo

ISBN 979-459-4414-8

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis  
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel  
atau karya ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Klasifikasi 499.213 028 SUX P	No. Induk : 239 Tgl. : 16-4-94 Ttd. : Ant

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yog-

yakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia* disusun oleh Adi Sunaryo dan Herman Maulana yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jakarta tahun 1980/1981.

Kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Bagian Proyek) Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia 1993/1994, Drs. Abdul Murad (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas penyediaan dan penyiapan serta pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Dr. Hasan Alwi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahaesa, Tim Penelitian/Penyusunan Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia telah dapat menyelesaikan tugasnya menyusun naskah "Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia" dengan usaha yang maksimal sesuai dengan waktu dan dana yang tersedia. Kegiatan ini dimungkinkan atas adanya dana bantuan dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1980/1981. Sehubungan dengan itu, kami sampaikan rasa terima kasih kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia' dan Daerah-Jakarta 1980/1981, yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan penelitian/penyusunan *Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia*, dan selaku Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan yang telah memberikan fasilitas buku-buku rujukan dan ruang pengetikan, serta selaku konsultan yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada kami untuk berkonsultasi.

Ucapan yang sama kami sampaikan pula kepada Bapak Amran Halim, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, selaku penanggung jawab, yang telah memberikan pengarahan serta tidak jemu-jemu memantau pelaksanaan kegiatan ini. Begitu pula kepada ketua-ketua subproyek penelitian yang lain untuk tahun anggaran 1980/1981, kami mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang telah disampaikan untuk penyempurnaan laporan ini.

Naskah laporan ini dapat terwujud berkat bantuan dan kerja sama yang baik yang telah diberikan oleh Sdr. Samidjo dan Sdr. Susilowati selaku pembantu tata usaha subproyek. Oleh karena itu, atas bantuan dan kerja sama yang baik itu, kami ucapkan terima kasih. Ucapan yang sama kami sampaikan pula kepada segenap rekan yang, baik secara langsung maupun secara tidak

langsung, telah memberikan andil dalam penyelesaian penyusunan laporan ini.

Laporan hasil penelitian ini diturunkan dari kegiatan penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, yang diberi nama "Penelitian/ Penyusunan Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia". Hasil kegiatan ini berupa naskah laporan yang diberi judul "Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia". Walaupun objek yang menjadi sasaran adalah kamus bahasa Indonesia, tetapi kaidah-kaidah yang dihasilkannya, menurut hemat kami, dapat diterapkan juga di dalam kegiatan penyuntingan kamus-kamus bahasa daerah dan kamus-kamus istilah.

Harapan kami, mudah-mudahan laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kegiatan perkamusan di Indonesia pada khususnya dan perkembangan ilmu kebahasaan pada umumnya.

Jakarta, 10 November 1981

*Adi Sunaryo*  
Ketua Pelaksana

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	vii
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	ix
DAFTAR ISI . . . . .	xi
<b>Bab I      Pendahuluan . . . . .</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.2 Tujuan . . . . .	7
1.3 Kerangka Teori . . . . .	7
1.4 Metode dan Teknik . . . . .	8
1.5 Sumber Data . . . . .	8
<b>Bab II     Bentuk Kata . . . . .</b>	<b>9</b>
<b>Bab III    Lambang Ortografi . . . . .</b>	<b>12</b>
<b>Bab IV     Pemenggalan Kata . . . . .</b>	<b>27</b>
<b>Bab V     Susunan Kamus . . . . .</b>	<b>30</b>
<b>Bab VI     Urutan Susunan Entri . . . . .</b>	<b>37</b>
<b>Bab VII    Definisi . . . . .</b>	<b>39</b>
<b>Bab VIII   Label dan Singkatan Kata . . . . .</b>	<b>41</b>
<b>Bab IX     Pengetikan Kartu Induk . . . . .</b>	<b>45</b>
<b>Bab X     Pengetikan Naskah Kamus . . . . .</b>	<b>49</b>
<b>Bab XI     Tanda-tanda Koreksi . . . . .</b>	<b>52</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>55</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Perhatian para peneliti bahasa terhadap masalah kebahasaan di Indonesia makin hari makin menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Penelitian terhadap masalah kebahasaan makin banyak dilakukan orang, termasuk pula kegiatan dalam bidang perkamusan. Penyusunan berbagai macam kamus, termasuk pula kamus-kamus bahasa daerah, telah banyak dilakukan orang. Pada umumnya kamus-kamus yang telah tersusun itu bukanlah kamus standar melainkan kamus yang sifatnya terbatas. Tradisi penyusunan kamus semacam ini berbeda dengan tradisi penulisan kamus di negara-negara yang sudah berkembang (Kridalaksana: 1985; Sunaryo: 1980). Di negara-negara yang sudah berkembang tradisi penyusunan kamus itu dimulai dari penyusunan kamus standar. Berbeda halnya dengan tradisi perkamusan di Indonesia, sebelum kamus standar disusun, kamus-kamus lain yang sifatnya lebih terbatas bermunculan terus. Misalnya: kamus kecil, kamus saku, kamus populer, kamus internasional, kamus sinonim, dan kamus mini. Kamus-kamus ini disusun dengan pola dan bentuk yang berbeda-beda. Misalnya:

a. *Kamus Mini: Kata-kata Asing\**

Oleh: Harimurti Kridalaksana

C

**clearance** *Ingg.* 1. pembebasan dari beberapa sangkaan atau tuduhan.

2. perbuatan meng-clear-kan barang-barang pada bea cukai.

**clearing** *Ingg.* perbankan. 1. tindakan untuk mengawasi likuiditas bank.

---

\* Ejaan sesuai dengan aslinya.

2. tindakan untuk mengecek ada tidaknya dana sebuah cek yang dikeluarkan bank.

**clearing house** *Ingg.* 1. badan yang dibentuk bank sentral untuk menyelesaikan *clearing* antara bank. 2. badan pengumpulan dan penyebaran informasi.

**clipping** *Ingg.* guntingan dari surat kabar dan lain-lain yang disimpan dan disusun.

**close up** *Ingg.* 1. pemotretan yang dilakukan dalam jarak dekat. 2. pandangan yang intim tentang sesuatu atau seseorang.

b. *Kamus Populer\**)

Oleh: Habeyb

C (K)

**ca**(circa)*L* kira<sup>2</sup>, kurang lebih.

**cable address** [*kéébel edres*] 1 alamat kawat (biasanya dalam bentuk singkatan).

**cadeau** [*kadou*] *P* pemberian, hadiah.

**cadet** *P* siswa sekolah pendidikan militer untuk jadi perwira.

**cafe** [*kaféé*] *P* rumah kopi.

c. *Kamus Internasional\**)

Oleh: Osman Raliby

C

**cab**, (Ingg.) kependekan dari *cabriolet*, lihat di sana; suatu kahar sewaan dengan satu kuda.

**Caaba**, (Ingg.) lihat pada **Kaaba**.

**cabal**, (Per. *cabale* dari lbr. *gabbalosh*) perkumpulan rahasia, intrigue; penentangan secara licik dan rahasia; *cabalisme*, usaha sedemikian; *cabalist*, orangnya.

**caballero**, (Sp.) pengendara kuda; panglima; tuan.

**caballero de industria**, (Sp.) pencari untung, bah'gia.

d. *Kamus International Populer\*\**)

Oleh: Redaksi Karya Anda

---

\*) Ejaan sesuai dengan aslinya.

## C

**ca sirca** = kira-kira, kurang lebih.

**Cable Adress** (Kabel Adres).

Alamat kawat. Biasanya dipakai bagi usaha-usaha dagang di kota-kota besar, untuk memudahkan korespondensi, atau oleh Kantor-kantor Besar di luar negeri.

**Caesaro Papisme** Pertentangan pihak Gereja dengan Negara.

**Cafeteria**. Depot Kopi.

**Cahaya**. Cahaya dapat diukur kecepatannya, tidak saja mengenai perjalanan misalnya. Kecepatan cahaya: 300.000 km per detik. Ini berarti bahwa cahaya dari matahari sampai ke bumi (1.1. 150 juta km) dibagi 300.000 = 3 menit 20 detik. Daya cahaya: Kalau cahaya diisap oleh sebuah benda, timbullah bermacam-macam daya (*werking van het kracht*) yaitu:

1. daya penglihat
2. daya panas
3. daya kimia
4. daya memancar

e. *Kamus Modern Bahasa Indonesia\**)

Oleh: Sutan Mohammad Zain

## C

**cabai**, (Skr. cawya) cabe, lada merah, lombok (lih. cabe).

**cabak**, 1 sebangsa burung layang-layang yang keluar malam hari saja, burung bereh; 2 cabik yang luas (lih. cabik).

**cabang**, dahan yang kecil, tetapi besar dari ranting (pohon); - *perkumpulan*, bagian perkumpulan; *toko -*, filial (filial); *tanduk rusa ber--<sup>2</sup>*; *sungai yang besar<sup>2</sup> biasa ber--<sup>2</sup>*, terpecah-belah; *hati atau pikiran ber--*, tidak bulat, pecah; *lidah ber--*, berlidah dua, tak dapat dipercayai; *per--an*, tempat bercabang atau hal bercabang.

**cabar**, 1 takut, penakut, kecil hati (dengan arti yang biasa terpakai di Jawa); 2 (Mk) kurang awas, lalai, lengah, tidak hemat, boros; *karena -nya, maling gampang saja dapat masuk rumahnya sebab pintu ruangnya masih terkunci dengan baik; orang yang - tidak akan kaya*, orang yang boros atau tidak memelihara kekayaannya dengan baik.

**cabe**, (Jw.) lada merah, cabai, lombok, lada gedang; *sambal* -, sambal lada atau sambal saja; - *rawit*, lada burung, lada padi, lada cili yaitu lombok yang kecil tetapi pedas sekali; *kecil*<sup>2</sup> - *rawit*, kecil tetapi berbahaya.

f. *Kamus Bahasa Indonesia\**)

Oleh: E. St. Harahap

C

**cabai**, I. lih. *lada*, *lombok* dan *lada cina* sem. rempah-rempah yang pedas.

**cabai**, II. nama sebangsa burung.

**cabak**, nama sebangsa burung; luh. berek-berek; biasa terbang malam.

**cabang**, dahan bergarpu; cabang besar; *pohon beringin itu bercabang besar*, pohon beringin itu bercarang besar: *sungai itu bercabang*, sungai itu bersimpang (alirannya dekat laut): *ingatan murid itu bercabang*, ingatan murid itu menyimpang; *si Palit seorang lidah bercabang*, si Palit seorang pendusta; *cabang serikat itu banyak*, bagian-bagian serikat itu banyak;

**cabar**, penakut, tawar hati: *hatinya cabar berjalan malam*, hatinya tawar berjalan malam; "*Cabar! Tiada engkau berani*", penakut! tiada engkau berani.

g. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia\**)

Oleh: Harimurti Kridalaksana

C

**cabai** lombok, lada.

**cabang** dahan, tangkai; bagian; galah, canggah, cagak, simpangan, belahan; filial.

**cabik** koyak, robek, sobek; carik.

**cabul** asusila; keji, kotor, buruk, tak senonoh, lucah, porno, mencarut;

**bercabul** berkecamuk, merajalela; menular.

**percabulan** pelanggaran susila, persetubuhan, prostitusi.

**cabut**

**mencabut** menarik, membantun; menghunus, mengeluarkan; membatalkan, meniadakan, menghapuskan, menarik kembali.

h. *Kamus Umum Bahasa Indonesia\**)

Oleh: W.J.S. Poerwadarminta

## C

**cabai:** (1) lada (lombok) sb *Capsicum*; -- *merah (besar)*, lombok biasa, *Capsicum annum* LINN; -- *rawit*, cabai yang kecil-kecil, pedas sekali (disebut juga: lada burung, lada cili), *Capsicum frutescens* LINN; *mendapat - rawit*, mendapat celaan keras; *kecil-kecil - rawit*, meskipun kecil, tetapi sangat pemberani; *siapa makan -, ialah berasa pedas (kepedasan) pr.* 1 siapa yang berbuat kurang baik, akan merasai akibatnya; 2 siapa merasa tersindir, dialah yang berbuat sebagai yang disindirkan:

**kecabaian** berasa panas pd mulut (bibir, tangan dsb) karena kena cabai; *spt orang ==*, sangat gelisah (tidak tetap duduknya dsb);

(2) - *jiwa (panjang)*, buah yang pedas rasanya, dr tumbuhan sb sirih, merica dsb, *Piper retrofractum* VAHL:

(3) *burung -*, n burung kecil, kepalanya merah.

**cabak I:** n burung yang keluar malam, rupanya spt burung layang-layang.

**cabak II:** cabik (yang lebar).

**cabang:** 1 bagian pohon (batang kayu) yang tumbuh dari pokok atau dari dalam (cabang yang besar disebut dahan dan cabang yang kecil-kecil disebut ranting); mis. *pohon ini, tak berapa banyak -nya*; 2 galah (tongkat dsb) yang ujungnya berbelah merupakan sudut (y); canggah; cagak; mis. *ditopang dng -*; *belajar memakai toyak, sikak dan -*, besi yang seperti canggah; *besi -- tiga*, trisula; 3 sesuatu yang menyerupai cabang; mis. - *jalan*; - *sungai*; 4 (toko, kantor, perserikatan, dsb) yg besar; mis. - *toko Delima*; *kantor besar dan kantor pengurus - PMI*; 5 bagian (dp ilmu pengetahuan, bangsa dsb); mis. *ilmu hewan ialah - ilmu hayat*; *bahasa Inggris ialah -- rumpun bahasa Indo-German*; - *atas*, bp. golongan orang-orang yg tinggi kedudukannya.

**bercabang:** ada cabangnya; tumbuh cabangnya; berbelah merupakan cabang; mis. *adakah batang nyiur ==*; *jalan ini == dua*, bersimpang dua; == *hatinya (pikirannya, ingatannya)*, tidak hanya satu yg dipikirkannya; *mendua hati*; *lidah ==*, tak dapat dipercayai barang katanya;

**bercabang-cabang, cabang-bercabang:** banyak cabangnya; berbelah-belah (berpecah-pecah) banyak;

**mencabangkan:** menempelkan tampak pd pohon (supaya menjadi cabang); mengenteng;

**mempercabangkan:** menjadikan bercabang(-cabang) (juga dl arti kiasan);

**percabangan** (jalan, sungai): simpang (jalan, sungai).

**cabar:** (1) (- *hati*), tawar hati; hilang keberanian; takut; penakut;

**mencabarkan** (hati): menawarkan hati; menghilangkan keberanian; menjadikan takut;

**kecabaran:** ketawaran hati; ketakutan; (2) M kurang ingat-ingat; kurang hemat; lalai.

Keanekaragaman gaya dan cara penyusunan itu dapat dipahami karena buku pegangan yang sifatnya standar untuk menyusun kamus hingga saat ini masih belum ada. Begitu juga buku pegangan standar untuk penyusunan dan penyuntingan kamus bahasa Indonesia. Kedua buku ini sangat diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan keterampilan dalam bidang leksikografi. Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal ini, Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah berusaha menyusun naskah pedoman penyuntingan kamus bahasa Indonesia khusus untuk keperluan intern bidang dalam menunaikan tugasnya. Sehubungan dengan itu, perlu kiranya disusun buku pedoman penyuntingan yang mantap sehingga dapat dimanfaatkan oleh kalangan luas serta dapat menunjang usaha pembinaan dan pengembangan bahasa kita.

Pada kesempatan ini, telah dicoba ditelaah berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penyusunan dan penyuntingan kamus. Kegiatan ini ditekankan pada penelitian terhadap hal-hal yang memungkinkan tersusunnya kaidah-kaidah dalam penyuntingan (pengeditan) kamus bahasa Indonesia, yaitu, antara lain, masalah ortografi, label-label yang dipandang perlu, susunan kamus, perlakuan terhadap frase (sebagai entri pokok, subentri, atau contoh pemakaian yang perlu mendapat penjelasan), frase idiomatis, peribahasa, kiasan, dan gabungan kata. Misalnya, apabila penyunting naskah kamus menghadapi frase idiomatis *jantung hati*, sikap apa yang harus diambilnya? Apakah gabungan kata yang merupakan frase idiomatis itu diperlakukan sebagai entri pokok, atau sebagai subentri, atau sebagai contoh pemakaian entri dalam frase yang diberi penjelasan? Begitu pula halnya apabila penyunting kamus menghadapi frase berimbuhan seperti *mengangkat kening*

dan *bertanggung jawab*. Semuanya merupakan masalah yang harus mendapat pemecahan. Di samping itu, hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan ortografi, label dialek regional, label sumber pungutan kata, label kelas kata, label pembedangan kata, dan daftar singkatan harus tetap dan konsisten. Hal ini tercapai jika sudah tertuang dalam sebuah buku pedoman, yaitu "Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia". Oleh karena itu, dilaksanakan penyusunan buku pedoman ini.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan penelitian dan penyusunan pedoman penyuntingan kamus bahasa Indonesia bertujuan menyajikan deskripsi tentang hal-hal yang diperlukan di dalam tata kerja penyuntingan kamus bahasa Indonesia. Deskripsi itu antara lain, mengenai hal-hal berikut:

1. bentuk kata,
2. lambang ortografi,
3. pemenggalan kata,
4. susunan kamus,
5. urutan susunan entri,
6. definisi,
7. label sumber pungutan kata,
8. label kelas kata,
9. label pembedangan kata,
10. label lain-lain,
11. urutan label dalam penerapan,
12. singkatan kata,
13. pengetikan kartu induk,
14. susunan naskah kamus, dan
15. tanda-tanda koreksi.

## 1.3. Kerangka Teori

Penyusunan kamus di Indonesia, seperti dikemukakan tadi, menunjukkan keanekaragaman teknik. Hal ini membuktikan tidak adanya pegangan yang mantap dalam penyuntingan kamus yang disusun itu. Akibatnya, gaya dan teknik penyusunannya pun berbeda-beda baik dalam teknik penyusunan entri maupun dalam teknik pemberian definisi. Di samping itu, hingga saat ini, buku khusus mengenai pedoman penyuntingan kamus, terutama kamus

bahasa Indonesia, masih belum ada. Oleh karena itu, peneliti dan penyusun pedoman penyuntingan kamus bahasa Indonesia ini, tidak secara khusus mengacu ke teori tertentu, tetapi bertolak pada prinsip-prinsip leksikografi dan pengalaman dalam menyiapkan naskah kamus bahasa Indonesia yang dikelola oleh Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Prinsip utama leksigografi yang menjadi titik tolak kegiatan ini adalah prinsip "kemudahan", artinya teknik penyuntingan yang dipilih itu dapat mewujudkan kamus yang mudah dipergunakan oleh pemakainya.

#### 1.4 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam kegiatan penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap kamus-kamus bahasa Indonesia. Sumber data utama adalah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta naskah kamus bahasa Indonesia yang sedang dipersiapkan oleh Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Data yang dikumpulkan adalah data yang menyangkut masalah bentuk kata, frase (termasuk frase idiomatis seperti *panjang tangan*, *kambing hitam*, dan peribahasa. Data yang terkumpul dikelompok-kelompok menurut jenis dan bentuknya untuk memudahkan analisis.

#### 1.5 Sumber Data

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kata dan frase yang termuat di dalam kamus bahasa Indonesia dan bahasa asing (termasuk bahasa daerah); sedangkan data percontoh yang dipakai dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kata dan frase yang terdapat di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta yang telah diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penentuan untuk contoh ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kamus umum itu adalah kamus bahasa Indonesia yang dianggap paling lengkap dan paling baik pada masa kini.



## BAB II BENTUK KATA

1. Bentuk dasar yang bersuku tunggal seperti *bom*, *tes*, *tik*, dan *pel* apabila mendapat imbuhan *me-*, *pe-*, atau *pe-* . . . bentuk yang disarankan pemakaiannya adalah sebagai berikut:

(1) BOM  
mengebom  
pengebom  
pengeboman

(3) TES  
mengetes  
pengetes  
pengetesan

(2) CAT  
mengecat  
pengecat  
pengecatan

(4) PEL  
mengepel  
pengepel  
pengepelan

Di samping itu, ada bentuk-bentuk variasinya, tetapi tidak disarankan pemakaiannya, yaitu seperti yang tertera di bawah ini:

(1) BOM  
membom  
pembom  
pemboman

(3) TES  
mentes  
pentes  
pentesan

(2) CAT  
mencat  
pencat  
pencatan

(4) PEL  
mempel  
pempel (?)  
pempelan (?)

Oleh karena itu, bentuk penulisan dan penyusunannya dalam penyuntingan adalah sebagai berikut:

(1) bom *n*...

mengebom (membom) *v*...

pengebom (pembom) *n*...

pengeboman (pemboman) *n*...

(2) tes/tés/ *n'*...;

mengetes (mentes) *v*...

pengetes (pentes) *n*...

pengetesan (penetesan) *n*...

(3) cat *n*...

mengecat (mencat) *v*...

pengecat (pencat) *v*...

pengecatan (pencatan) *n*...

(4) pel/pél/ *n*...

mengepel (mempel) *v*...

pengepel (pempel) *n*...

pengepelan (pempelan) *n*...

2. Bentuk-bentuk kata seperti *mengorganisir*, *memproklamkan*, *mentolerir*, *mengadoptir*, dan *mengamputir* yang merupakan bentuk serapan dari bahasa Belanda *organiseren*, *proclameren*, *tolereren*, *adopteren*, dan *amputeren* tidak disarankan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang dipilih dalam penyuntingan kamus bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: mengorganisasi, memproklamasikan, mentoleransi, mengadopsi, dan mengamputasi;

kecuali: anulir, menganulir;

('annuleren')

bordir, membordir;

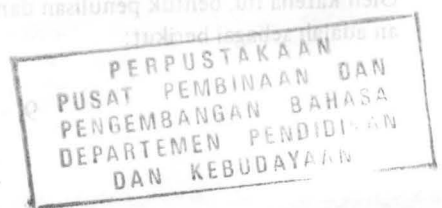
('borduren')

detasir, mendetasir;

('detaseren')

parkir, memarkir;

('parkeren')



riskir, meriskir;  
 ('*riskeren*')  
 sinyalir, mensinyalir;  
 ('*signaleren*')  
 sitir, mensitir;  
 ('*citeren*')  
 sortir, menyortir; dan  
 ('*sorteren*')  
 taksir, menaksir.  
 ('*takseren*')

3. Gugus konsonan awal pada kata-kata pungutan dari bahasa daerah—jika mungkin—dihindari agar kaidah pembentukan kata turunannya tidak menyulitkan. Oleh karena itu, dalam penyuntingannya disisipkan fonem /e/ di antara konsonan pertama dan konsonan kedua pada gugus awalnya.

Contoh: *krasan* → *kerasan*  
*trap* → *terap*  
*trampil* → *terampil*

4. Gugus konsonan awal kata serapan asing tetap dipertahankan.

Contoh: *classic* → *klasik*  
*critik* → *kritik*  
*graphology* → *grafologi*  
*planography* → *planografi*  
*structural* → *struktural*

### BAB III LAMBANG ORTOGRAFI

#### 1. Tanda – (garis hubung)

Garis hubung dipakai untuk menghubungkan kata dalam bentuk perulangan kata.

Contoh:

a.

anai-anai *n* . . . . ;

b.

bo.lak-ba.lik *v* . . . . ;

c.

cu.bit *v* . . . . ;

mencubit *v* . . . . ;

cubit-mencubit *v* . . . . ;

d.

lam.bai, melambai *v* . . . . . ;

melambai-lambai *v* . . . . ;

e.

bu.ku *n* . . . . . ;

buku-buku *n* . . . . . ;

#### 2. Tanda – (tanda pisah) atau — (dash)

Tanda pisah (–) atau *dash* (—) dipakai untuk menggantikan entri pokok.

Contoh:

- a. **agen/agén/** *n* 1 wakil urusan perdagangan (bank, penjualan buku, surat kabar, dsb); – *surat kabar Indonesia Raya*; – *Bank Rakyat Indonesia*; 2 kaki tangan atau mata-mata negara asing; *kegiatan – KGB di Timur Tengah*.
- b. **ba.tik** *n* kain bergambar (bercorak) yg proses pembuatannya dikerjakan dng cara menulis atau menera kain dengan lilin, lalu mewarnai dng tarum atau saga: – *tulis tradisional buatan Solo harganya lebih mahal dp – cap*.
- c. **ca.ir** *a* 1 bersifat sebagai air, tidak padat atau keras dan tidak berupa gas; encer: *air raksa adalah benda –*; 2 banyak bercampur dng air (tidak kental, tidak pekat, tidak beku): *larutan itu tidak kental, tetapi –*; 3 meleleh (menjadi encer): *aspel itu akan menjadi – kalau dipanaskan terus di atas api*.
- d. **da.tang** *v* 1 sampai atau tiba di tempat yg dituju: *pukul berapa beliau –*; 2 asal (dari); berasal (dari): *ia – dr Timor Timur; dr mana –nya cinta, dr mata turun ke hati*.
- e. **eks.pan.si/ékspansi/** *n* *Pol* peluasan wilayah negara dng menduduki (sebagian atau seluruhnya) wilayah negara lain: *dalam Perang Dunia II beberapa negara Asia Tenggara termasuk Indonesia, telah menjadi sasaran politik – Jepang*; 2 *Fis* pemuaiian (terutama pemuaiian gas dan uap): – *gas terjadi apabila gas itu kita panaskan*.

### 3. Tanda ~ (tilde) \*

Tanda tilde (~) dipakai untuk menggantikan subentri yang terdapat di dalam deskripsi.

Contoh:

- a. **fan.ta.si** *n* . . . ;

**berfantasi** *v* membayangkan dalam angan-angan; membangkitkan bayanga dalam angan-angan; berkhayal: *hendaknya anak-anak dilatih supaya pandai ~*

Catatan:

\*) Dalam ketikan dapat digunakan tanda = =

- b. **ge.le.dah/gelédah/ v, menggeledah v** memeriksa (orang, rumah, dsb) untuk mencari sesuatu (barang-barang, barang curian, dan surat-surat bukti): *petugas bea cukai di dl melaksanakan tugasnya selalu ~ setiap penumpang pesawat yg akan memasuki ruang tunggu;*
- c. **hi.dang, menghidangkan v 1** menyajikan; menyuguhkan; menyediakan makanan, minuman): *ia sedang ~ minuman dan kue-kue untuk para tamu; 2 ki mengemukakan, membentangkan (dl rapat): rapat itu ~ enam buah acara.*
- d. **izin n** . . . ;  
**mengizinkan v** memberi izin; memperkenankan: memperbolehkan; tidak melarang: *orang tua itu tidak ~ anaknya bermain judi*
- e. **je.las a . . . ;**  
**menjelaskan v** menerangkan (menguraikan) dengan gamblang; menebak: *orang itu ~ maksud kedatangannya.*

#### 4. Tanda ... (garis bawah tunggal)

Garis bawah tunggal (...) dipakai sebagai penanda cetak miring. Huruf atau kata yang diberi tanda garis tunggal di bawahnya akan dicetak miring. Yang dicetak miring adalah label dialek regional, label sumber pungutan kata, label kelas kata, label pembedangan kata, label untuk akronim, label untuk ragam bahasa (seperti ragam percakapan, ragam kasar, ragam khusus, ragam hormat, ragam intim), label untuk peribahasa, dan label untuk kiasan, serta kalimat contoh pemakaian entri.

##### a. Label Dialek Regional

Misalnya:

<i>Jk</i>	(Jakarta)
<i>Jw</i>	(Jawa)
<i>Mk</i>	(Minangkabau)
<i>Plb</i>	(Palembang)
<i>Sd</i>	(Sunda)

## b. Label Sumber Pungutan Kata

Misalnya:

<i>Ar</i>	(Arab)
<i>Bld</i>	(Belanda)
<i>Cn</i>	(Cina)
<i>Ing</i>	(Inggris)
<i>Jp</i>	(Jepang)
<i>Lt</i>	(Latin)
<i>Skt</i>	(Sansekerta)

## c. Label Kelas Kata

Misalnya:

<i>a</i>	(adjektif)
<i>adv</i>	(adverbia)
<i>n</i>	(nomina)
<i>num</i>	(numeralia)
<i>p</i>	(partikel)
<i>v</i>	(verba)

## d. Label Pembidangan Kata

Misalnya:

<i>Adm</i>	(Administrasi)
<i>Biol</i>	(Biologi)
<i>Geol</i>	(Geologi)
<i>Huk</i>	(Hukum)
<i>Kim</i>	(Kimia)

## e. Label Akronim

Misalnya:

*akr* (akronim)

## f. Label Ragam Bahasa

Misalnya:

*cak* (ragam percakapan)*hor* (ragam hormat)*int* (ragam intim)*kas* (ragam kasar)*khs* (ragam khusus)

## g. Label Peribahasa

Misalnya:

*pb* (peribahasa)

## h. Label Kiasan:

Misalnya:

*ki* (kiasan)

## i. Kalimat Contoh Pemakaian Entri

Misalnya:

**cum.bu** n 1 kata-kata manis untuk membujuk (merayu dsb): *segala belai, bujuk dan -nya tidak mengenai di hati anak kesayangannya itu*; 2 senda gurau; kelakar; lelucon: *seperti - si tukang lawak*;

**mencumbu(i)** v mengenakan kata-kata manis untuk membujuk (merayu, membelai-belai): *demikianlah ia ~ cucunya itu*.

5. Tanda     (garis bawah ganda)

Garis bawah ganda (     ) dipakai untuk menggarisbawahi (1) entri pokok, (2) subentri, (3) gabungan kata (berimbuhan atau tidak), (4) kata rujukan, serta (5) angka dan huruf untuk polisemi.

Garis bawah ganda ini dipakai sebagai penanda cetak tebal. Huruf atau kata yang diberi tanda garis bawah ganda di bawahnya akan dicetak tebal.



Contoh:

- a. **air** *n* **1** cairan seperti yang terdapat di sungai, danau, laut atau lautan; **2** barang cair yang terdapat dalam buah-buahan; **3** *ki* minuman (spt teh, kopi);
- **abu** air yang telah mengandung zat abu;
- **anggur** minuman yang dibuat dari buah anggur;
- berair** *v* **1** mengandung (berisi, mengeluarkan, dsb) air: *perigi itu sudah tidak == lagi*; **2** *ki* berhasil: *ada == juga rupanya*;
- b. **ba.la** *n* pasukan prajurit;
- **tentara** segenap pasukan prajurit beserta perlengkapannya;
- **seribu** *Sas* nama hikmat (mantra)
- c. **ba.kar** *v*, **membakar** *v* **1** menyalakan (memasang, menghanguskan, merusak, dsb) dengan api; **2** memanggang (memaskan langsung di atas api) supaya masak: *ia == sate*;
- == arang** membuang arang; **== bata** membuat batu bata; **== hati** *ki* memanasakan hati; meradangkan hati.

Entri Pokok

Angka  
untuk  
PolisemiGabungan  
Kata

Subentri

Angka  
untuk  
Polisemi

Entri Pokok

Gabungan  
Kata

Entri Pokok

Subentri

Angka  
untuk  
PolisemiGabungan  
Kata



## 6. Tanda [ , ] (koma)

6.1 Tanda koma ( , ) dipakai untuk menandai bagian-bagian pemerian sebagai pilihan bentuk kata.

Contoh:

- ba.wah** *n* arah (letak, sisi, sebelah) yang lebih rendah.
- ce.ruk** *n* liang (lubang, lekuk) yang masuk ke dinding (tembok, tanah, dsb); sudut (pojok, pelosok) dapur (kamar, rumah, dsb).
- ci.bir, mencibir** *v* menyatakan tak senang (mengejek, mence-moohkan) dengan mencebikkan bibir; mencebik.
- ge.len.dong /geléndong/** *n* alat penggulung benang (kawat, film); gulungan benang (kawat, film)
- ke.gi.la.an** *n* 1 sifat (keadaan, hal) gila; 2 kegemaran (ke-asyikan, kesukaan) yang berlebih-lebihan; 3 sesuatu yang melampaui batas; 4 kebodohan; kesalahan (dengan sengaja).

6.2 Tanda koma ( , ) dipakai untuk memisahkan entri prakategorial dari subentri.

Contoh:

- ob.rol, mengobrol** *v* bercakap-cakap yang bukan-bukan atau yang kurang berfaedah: *mereka biasa == di warung kopi.*
- omel (omél/, mengomel)** *v* bersungut-sungut; marah-marahan dan banyak mengeluarkan kata-kata; mencomel.

- c. **olok, olok-olok** *n* kata-kata yang mengandung sindiran, ejekan, atau untuk bermain-main saja.
- d. **ju.ang, berjuang** *v* 1 berlaga (tt binatang yang besar-besar): *gajah sama gajah ~ pelanduk mati di tengah-tengah*; 2 memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga; berperang; berkelahi: *segenap rakyat serta ~ untuk mencapai kemerdekaan yang sepenuh-penuhnya*.
- e. **jeng.kang, terjengkang** *v* 1 tergeletak tertelentang; 2 kas mati; mampus.

6.3 Tanda koma ( , ) dipakai untuk membatasi peribahasa dengan penjelasannya.

Contoh:

- a. **re.bah** *v* ... ;

*sokong membawa -, pb dikhianati atau dicelakakan oleh teman (kawan sendiri).*

- b. **sa.lak, ... ;**  
**disalak** *v* ... ;

*~ anjing bertuah, pb tidak dapat bertanggung lagi*

- c. **air** *n* ... ;

*tak - talang dipuncung tak emas bungkal diasah, pb tak segan-segan melakukan apapun jua untuk mencapai maksud dan tujuannya.*

- d. **ru.mah** *n* ... ;

*- gedang ketirisan, pb istri yang tidak mendatangkan kebahagiaan bagi suaminya.*

- e. **rum.pun** *n* ... ;

*- bagai serai selubung (seliang) bagai tebu, pb bersatu hati dalam segala hal.*

## 7. Tanda [ ; ] (titik koma)

7.1 Titik koma ( ; ) dipakai untuk memisahkan bentuk-bentuk kata yang bermakna sama atau hampir sama (sinonim) yang terdapat pada deskripsi makna.

Contoh:

- a. **in.car** *n* gurdi; jara.
- b. **in.dah** *a* elok; bagus benar.
- c. **in.di.ka.si** *n* petunjuk; tanda
- d. **in.di.vi.du** *n* orang-seorang; perseorangan.
- e. **in.fil.tran** *n* penyusup; perembes.

7.2 Titik koma ( ; ) dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna sebuah subentri yang masih belum merupakan bentuk derivasi terakhir (deskripsi makna subentri yang merupakan bentuk derivasi terakhir sebuah entri pokok tidak diakhiri dengan tanda apa pun).

Contoh:

- a. **in.jak** *v*, **menginjak** *v* memijak: *orang itu == kakiku* [ ; ]  
**menginjakkan** *v* meletakkan (memijakkan) kaki pada:  
*pemain kuda lumping itu == kakinya pada bara api* [ ; ]  
**terinjak-injak** *a* . . .
- b. **in.saf** *a* sadar; yakin benar: *banyak orang yang belum -* [ ; ]  
**menginsafi** *v* menyadari; mengerti benar (akan): *rakyat telah == gentingnya suasana politik waktu itu* [ ; ]  
**menginsafkan** *v* menasihati dsb supaya insaf: *biarlah kita berdua yang == mereka* [ ; ]  
**keinsafan** *n* . . .
- c. **in.tai** *v*, **mengintai** *v* melihat dengan sembunyi-sembunyi; mengintip [ ; ]  
**pengintai** *n* orang dsb yang mengintai;  
**pengintaian** *n* . . .
- d. **izin** *n* pernyataan mengabulkan (tidak melarang) [ ; ]  
**mengizinkan** *v* memberi izin; memperkenankan; memperbolehkan; tidak melarang [ ; ]  
**keizinan** *n* . . .

7.3 Titik koma ( ; ) dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna poli-semi.

Contoh:

- a. **ja.bat** *v*, **menjabat** *v* 1 memegang: = *dayung* ; 2 melakukan kerjaan (pangkat dsb); menduduki jabatan.
- b. **ja.ga** *v* 1 tidak tidur; bangun ; 2 berkawal; menunggui supaya selamat (jangan hilang dsb).
- c. **ilus.tra.si** *n* 1 sesuatu yang bersifat menerangkan atau memper-tunjukkan ; 2 penghiasan dalam gambar-gambar (lukisan-lukisan, diagram, grafik, dsb) yang membantu menjelaskan isi buku (artikel, karangan, bacaan, dsb): – *itu seringkali lebih berfaedah dp definisi dalam menerangkan arti kata-kata* ; 3 contoh: *uraiannya diperjelas dengan beberapa* –.
- d. **je.ru.mus**, **menjerumuskan** *v* 1 menjatuhkan hingga terjerumus ; 2 *ki* menyesatkan; mencelakakan; membawa ke lembah kesengsaraan.
- e. **ju.des** *a* 1 galak; lekas marah dan suka membentak-bentak atau menyakiti hati orang; bengis ; 2 suka menfitnahkan orang.

## 8. Tanda [ . ] (titik)

Titik ( . ) dipakai sebagai penanda batas pemenggalan kata bagi entri pokok (kecuali gabungan kata yang unsur-unsurnya sudah pernah mengalami pemenggalan pada entri pokok yang lain).

Contoh:

- a. **ba.ju** *n* . . .
- b. **ba.ha.sa** *n* . . . ;  
**berbahasa** *v* . . .
- c. **ne.ga.ra** *n* . . .
- d. **sun.ting** *v*, **menyunting** *v* . . .
- e. **war.ga** *n* . . .

Catatan:

**Warga negara** sebagai entri pokok tidak perlu diberi pemenggalan karena unsur-unsurnya sudah pernah disukukan pada entri pokok **war.ga** dan **ne.ga.ra**.

### 9. Tanda [ : ] (titik dua)

Tanda titik dua ( : ) dipakai sebagai pengganti kata *misalnya* di dalam deskripsi untuk mengawali kalimat contoh bagi entri yang diberi deskripsi.

Contoh:

- a. **efek** /éfék/ *n* akibat (hasil daya pengaruh dari sesuatu) : *tindakan itu tidak ada –nya pada khalayak ramai.*
- b. **eja.wan.tah** /éjəwəntəh/, **pengejawantahan** *n* penjelasan; pernyataan; manifestasi; perwujudan atau materialisasi dari suatu posisi, kondisi, situasi, semangat, pendirian, sikap, kekuatan, kekuasaan, dsb : *politik nonblok RI terjelma dari kecintaannya terhadap kemerdekaan dan sebagai = dari kekuatan Indonesia.*
- c. **eks.plo.i.ta.si** /éksplɔitəsi/ *n* 1 perusahaan secara besar-besaran (tt perkebunan, pertambangan) : – *nikel di Waigeo (Irian Jaya) dilakukan oleh pengusaha Amerika; 2 pemerasan.*
- d. **eks.ten.sif** /ékténsif/ *a* luas; bersifat menjangkau secara luas : *tinjauan yang –.*
- e. **esen.si** /ésénsi/ *n* hakikat; inti; hal yang pokok : – *sumber pertikaian antara blok Timur dan Barat ialah pertentangan ideologi.*

### 10. Tanda ( . . . ) (tanda kurung)

10.1 Tanda kurung seperti ( . . . ) dipakai sebagai penanda alternatif bentuk kata, yang masih memiliki persamaan makna, yang masing-masing bentuk itu dapat menduduki fungsi kelas kata dan makna yang sama di dalam sebuah kalimat contoh yang sama. Tanda kurung seperti ( . . . ) ini dapat diartikan sama dengan kata *atau*.

Contoh:

- a. **fajar** *n* cahaya kemerah-merahan di ufuk timur pada saat matahari akan terbit: – *telah menyingsing (merekah).*

- b. **gem.bul a** selalu tidak merasa kenyang; banyak makan: *per-tandingan (adu) -*.
- c. **gi.git v**, **menggigit v** menyepit (mencengkam) dengan gigi: *akhirnya ia tinggal == jari (telunjuk) karena kecewa.*
- d. **gi.ling v**, **menggiling v** melumatkan dengan anak batu giling: *ia sibuk == lada (cabai, rempah-rempah) di dapur.*
- e. **ha.jat n** keinginan; kehendak; niat; maksud: *ia sering melaku-kan sembahyang (shalat) -*.

10.2 Tanda kurung seperti ( . . . ) dipakai untuk menunjukkan bahwa kata atau bagian kalimat yang terdapat di dalam deskripsi yang di-apit oleh tanda kurung itu adalah keterangan penjelas bagi kata-kata atau pernyataan yang terdapat di depannya.

Contoh:

- a. **ik.rar n** janji (dengan sumpah); pengakuan; penngesahan; pe-netapan.
- b. **ikut v**, **mengikuti v** 1 menurutkan (sesuatu yang berjalan da-hulu, yang telah terjadi, atau yang telah ada); 2 turut belajar atau mendengarkan. (dalam kursus, kuliah, latihan, dsb).
- c. **ilai**, **mengilai-ilai n** 1 meringkik-ringkik (tt kuda); 2 tertawa keras (tt orang).
- d. **gu.ruh n** suara menggelegar di udara (disebabkan oleh hali-lintar); guntur.
- e. **ge-rom-bol.an n** kawan-an (pengacau dsb).

10.3 Tanda kurung seperti ( . . . ) dipakai sebagai penanda alternatif bentuk entri yang memiliki kesamaan kelas dan makna kata.

Contoh:

- a. **bu.buh**, **membubuh(i) v . . .**
- b. **menggesa(-gesa) v . . .**
- c. **mengilham(i) v . . .**
- d. **ke.ti.tir.(an) n . . .**

## 11. Tanda / . . ./ (garis miring)

Tanda garis miring (/ . . ./) dipakai untuk menandai lafal kata yang mengandung unsur bunyi [e] atau [ɛ] agar tidak dilafalkan [ə].

Contoh:

- do.ku.men** /dokumén/ *n* . . .
- ile.gal** /ilégál/ *a* . . .
- ima.ji.ner** /imajinéér/ *n* . . .
- mer.de.ka** /merdéka/ *a* . . .
- te.ras** /téras/ *n* . . .

## 12. . . ' (accent aigu)

Tanda *accent aigu* (. . ' ) dipakai sebagai tanda diakritik di atas huruf *e* untuk menyatakan bunyi [e] atau [ɛ] seperti /e/ pada kata *erotik*, *elok*, dan *coled* agar tidak dilafalkan [ə].

Contoh:

- mer.de.ka** /merdéka/ *a* . . .
- tem.pe** /témpé/ *n* . . .
- ke.cap** /kécap/ *n* . . .
- te.ras** /téras/ *n* . . .

13. Tanda ( <sup>1</sup>, <sup>2</sup>, <sup>3</sup> ) (angka Arab)

Angka Arab (1, 2, 3, . . .) dipakai untuk menandai bentuk-bentuk homonim (diletakkan di depan entri yang memiliki bentuk homonim, agak ke atas).

Contoh:

- <sup>1</sup>**ba.bat** *v*, **membabat** *v* menebas (pohon); merambah; memangkas (sémak belukar dsb).  
<sup>4</sup>**ba.bat** *n* golongan yang sama jenisnya (keadaannya); pasangan (jodoh) yang sama atau setara.  
<sup>3</sup>**ba.bat** *n* perut (alat pencernaan pada lembu, kerbau, dsb).
- <sup>1</sup>**te.ras** *n* 1 hati kayu atau bagian kayu yang keras; 2 bagian keras yang sudah bersih; 3 *ki* inti sari; isi yang terutama (terpenting); sesuatu yang terbaik.  
<sup>2</sup>**te.ras** *n* semen yang dibuat dari bubuk cadas.

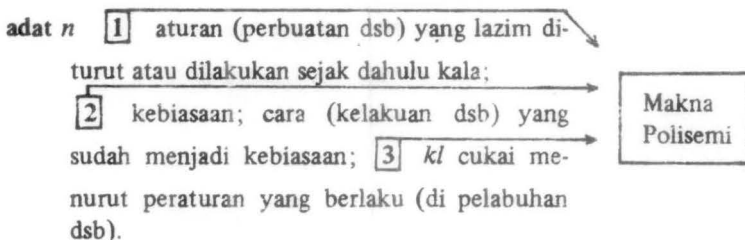


- c. <sup>1</sup>**bu.ku** *n* 1 tulang sendi (pada jari tangan atau jari kuku); 2 bagian yang keras pada pertemuan dua ruas (buluh, tebu).  
<sup>2</sup>**bu.ku** *n* beberapa helai kertas yang terjilid.
- d. <sup>1</sup>**ba.rut** *n* kain dsb untuk membalut (luka dsb) atau untuk membebat (bayi yang baru lahir).  
<sup>2</sup>**ba.rut** *Mk*, **membarut** *v* 1 mengurap; melumas; mengoles: *ia == badannya dengan lemak*; 2 menggosok-gosok (supaya licin).  
 3 mengelus-elus; mengusap-usap.
- e. <sup>1</sup>**bi.sa** *adv* dapat; boleh; mungkin.  
<sup>2</sup>**bi.sa** *n* zat racun yang dapat menyebabkan luka busuk atau mati pada sesuatu yang hidup (biasanya terdapat pada binatang).

#### 14. Tanda 1, 2, 3, . . . (angka Arab bergaris bawah ganda atau cetak tebal)

Angka Arab bergaris bawah ganda (cetak tebal) dipakai untuk menandai makna polisemi (jadi ada arti kesatu, arti kedua, dst.).

Contoh:



#### 15. Tanda → (anak panah)

15.1 Anak panah (→) dipakai sebagai penanda rujuk silang bagi entri yang tidak perlu lagi diberi deskripsi makna karena maknanya sudah dijelaskan pada entri rujukan atau subentri dari entri rujukannya. Oleh karena itu, makna katanya dapat dicari pada kelompok entri rujukannya.

Contoh:

- a. **bo.lak-ba.lik** → balik  
 b. **men.ta.ri** → matahari  
 c. **pon.tang-pan.ting** → panting  
 d. **com.pang-cam.ping** → camping

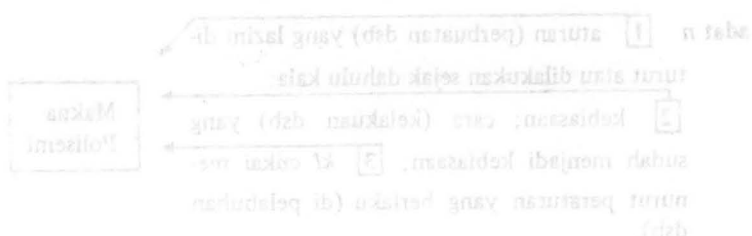
15.2 Tanda anak panah ( → ) dipakai sebagai penanda rujuk silang bagi entri, yang tidak disarankan pemakaiannya, yang merupakan bentuk varian dari bentuk entri yang ejaannya dianggap baku.

Contoh:

- a. **ad.zan** → **azan**
- b. **ba.le** → **balai**
- c. **ci.de.ra** → **cedera**
- d. **na.se.hat** → **nasihat**

14 Tanda 1, 2, 3 . . . (angka Arab bergaris bawah ganda atau cetak tebal).  
 Angka Arab bergaris bawah ganda (cetak tebal) dipakai untuk menandai makna polisemi (jika ada arti kesatu, arti kedua, dst.).

Contoh:



15 Tanda ( → ) (anak panah).  
 Anak panah ( → ) dipakai sebagai penanda rujuk silang bagi entri yang tidak baku yang diberi deskripsi makna karena maknanya sudah dijelaskan pada entri rujukan atau sebaliknya dan entri rujukan. Oleh karena itu, makna kata-kata dapat dicantumkan pada entri rujukan.

Contoh:

- a. bolak-balik → balik
- b. metafori → metafor
- c. pona-pang-pang → pangling
- d. com-pang-com-piang → campiang

## BAB IV PEMENGGALAN KATA

1. Pemenggalan kata dilakukan terhadap kata-kata yang berkedudukan sebagai entri pokok, kecuali entri pokok yang berupa gabungan kata dan kata ulang yang unsur-unsurnya terdiri atas kata-kata yang sudah dimuat sebagai entri pokok di tempat lain. Akan tetapi, apabila salah satu unsur gabungan kata atau kata ulang yang menjadi entri pokok atau diperlakukan sebagai entri pokok itu ada yang belum pernah dimuat sebagai entri pokok—kalau ada—di tempat lain, maka perkecualian itu tidak berlaku.

Contoh:

### 1) Kata Dasar

- a. **ba.lik** *v* . . .
- b. **ja.wab** *n* . . .
- c. **ne.ga.ra** *n* . . .
- d. **tang.gung** *a* . . .
- e. **war.ga** *n* . . .

### 2) Kata Ulang

- a. **bo.lak-ba.lik** *a* . . .
- b. **pon.tang-pan.ting** *a* . . .
- c. **po.rak-po.ran.da** *a* . . .
- d. **ku.pu-ku.pu** *n* . . .
- e. **la.bah-la.bah** *n* . . .

### 3) Gabungan Kata (Perkecualian)

- a. **campur baur** *a* . . .
- b. **garis bawah** *n* . . .

- c. **jabat tangan** *v...*
- d. **tanggung jawab** *n...*
- e. **warga negara** *n...*

2. Pemenggalan kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- a. Apabila di tengah kata terdapat dua buah huruf vokal yang berurutan, pemenggalan katanya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Contoh:

- a. **ma.af** *n...*
- b. **ma.in** *n...*
- c. **bu.ah** *n...*
- d. **ca.ir** *a...*
- e. **li.ar** *a...*

- b. Apabila di tengah kata terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan katanya dilakukan sebelum huruf konsonan atau gabungan huruf konsonan itu.

Contoh:

- a. **du.ku** *n...*
- b. **ba.rang** *n...*
- c. **se.nang** *a...*
- d. **da.lam** *p...*
- e. **ke.nyang** *a...*
- f. **de.ngan** *p...*

- c. Apabila di tengah kata terdapat dua buah huruf konsonan yang berurutan, kecuali gabungan huruf konsonan, pemenggalan katanya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Contoh:

- a. **man.di** *v...*
- b. **som.bong** *a...*
- c. **swas.ta** *a...*
- d. **cap.lok** *v...*
- e. **Ap.ril** *n...*

- d. Apabila di tengah kata terdapat tiga buah konsonan atau lebih, pemenggalan katanya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama (termasuk gabungan huruf konsonan) dan huruf konsonan yang kedua.

Contoh:

- a. in.stru.men *n*...
- b. ul.tra *a*...
- c. ben.tuk *n*...
- d. ben.trok *v*...
- e. bang.krut *a*...
- f. sang.kut *p*...
- g. cang.kul *n*...

- e. Apabila suatu kata terdiri dari dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan katanya dilakukan dalam dua tahap sebagai berikut:

Pertama : Pemenggalan katanya dilakukan di antara unsur-unsur pembentuk katanya.

Kedua : Pemenggalan katanya dilakukan di antara suku-suku kata di dalam masing-masing unsur pembentuk katanya sesuai dengan kaidah 2a, 2b, 2c, dan 2d di atas.

Contoh:

- |                               |                |
|-------------------------------|----------------|
| a. kilogram (ki.lo + gram)    | → ki.lo.gram   |
| b. kilometer (ki.lo + me.ter) | → ki.lo.me.ter |
| c. fotografi (fo.to + gra.fi) | → fo.to.gra.fi |
| d. biografi (bi.o + gra.fi)   | → bi.o.gra.fi  |

## BAB V SUSUNAN KAMUS

Jika kita perhatikan cara-cara menyusun entri sebuah kamus ekabahasa, tampak adanya kebebasan bagi penyusun kamus (leksikograf) di dalam menyusun entri. Masing-masing penyusun mempunyai selera yang berlainan sesuai dengan sasaran penyusunan kamus (perhatikan kamus Harahap, 1951; Zain, tanpa tahun; Poerwadarminta, 1952; Iskandar, 1970; Webster, 1975). Begitu pula dalam penyusunan naskah pedoman penyuntingan kamus bahasa Indonesia ini ditempuh jalan tersendiri dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

1. segi kemudahan bagi pemakai kamus.
2. segi kemanfaatan bagi pemakai kamus,
3. segi kepraktisan bagi pemakai kamus, dan
4. segi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

*Mudah*, artinya tidak menimbulkan kesulitan bagi pemakai kamus sewaktu menggunakan kamus; *bermanfaat*, berarti banyak sekali hal-hal yang dapat diperoleh pemakai kamus; dan dari segi pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus yang terbit sebagai hasil suntingan yang didasarkan pada *Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia* ini dapat menunjang usaha pemercepatan proses pembakuan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Penyuntingan susunan kamus bahasa Indonesia bertolak dari dasar pokok pemikiran berikut ini.

### 5.1 Kata Dasar/Bentuk Dasar

Kata dasar atau bentuk dasar yang menjadi dasar dari segala bentukan kata (kata jadian) diperlakukan sebagai entri pokok, sedangkan bentuk-bentuk derivasinya diperlakukan sebagai subentri. Misalnya: Kata *pukul*

adalah kata dasar dan *memukul*, *pukul-memukul*, *terpukul*, *pukulan* adalah bentuk derivasinya, maka cara menyusunnya adalah sebagai berikut.

**pu.kul 1** *v* ketuk (dengan sesuatu yang keras atau berat); 2 *n* jam yang menyatakan waktu: *hari sudah – setengah empat; ia berangkat – lima;*  
**memukul** *v* mengenakan sesuatu yang keras atau berat dengan kekuatan (seperti mengetuk, memalu, meninju, menotok, menempa); *ia ~ dengan palu;*  
**pukul-memukul** *v* saling memukul; baku pukul: *kedua anak itu bertengkar mulut sambil ~ antara keduanya;*  
**terpukul** *v* 1 kena pukul tidak sengaja; terkena pukulan: *ibu jarinya ~ sewaktu memasang paku pada dinding tembok itu; 2 ki terlukai hatinya: saya ~ karena tegurannya yang menusuk perasaan itu;*  
**pukulan** *n* 1 perbuatan (cara) memukul: *~ yang bertubi-tubi itu selalu ditangkisnya; 2 ketukan; serangan; hantamann: ia jatuh karena mendapat ~ hebat lawannya; 3 alat untuk memukul: tolong ambilkan ~ kasar itu.*

## 5.2 Kata Ulang /Bentuk Ulang

Bentuk ulang ini ada empat kelompok:

- Bentuk ulang murni yang menyatakan jamak untuk benda, seperti *meja-meja*, *orang-orang*, *rumah-rumah*, *kamus-kamus*, dan *ilmu-ilmu* tidak dimuat sebagai entri.
- Bentuk ulang semu, seperti *kupu-kupu*, *kuda-kuda*, *buku-buku*, *laba-laba*, dan *kunang-kunang* diperlakukan sebagai entri pokok.
- Bentuk ulang parsial, seperti *melihat-lihat*, *berlari-lari*, *kejar-mengejar*, *tembak-menembak*, dan *tolong-menolong* diperlakukan sebagai subentri dan diletakkan langsung sesudah bentuk kata yang diulang.

Misalnya:

<i>melihat-lihat</i>	diletakkan sesudah	<i>melihat</i>
<i>berlari-lari</i>		<i>berlari</i>
<i>kejar-mengejar</i>	” ”	<i>mengejar</i>
<i>tembak-menembak</i>	” ”	<i>menembak</i>
<i>tolong-menolong</i>	” ”	<i>menolong</i>

- Bentuk ulang salin suara seperti *bolak-balik*, *bolang-baling*, *compang-camping*, dan *pontang-panting* yang salah satu unsur pembentuk katanya mempunyai bentuk jadian (seperti *berbalik*, *berbaling*, *bercamping*-

*camping, berpantingan*) diperlakukan sebagai *subentri* yang diletakkan sesudah entri yang menjadi dasar bentuk ulang itu. Di samping itu, bentuk ulang yang semacam itu diperlakukan juga sebagai *entri pokok* (tanpa deskripsi makna) yang diberi rujuk silang ke unsur dasarnya.

Contoh:

d.1 Diperlakukan sebagai subentri:\*

1) **ba.lik** . . . ;

**bolak-balik** \* *v* 1 pulang pergi: *jarak Jakarta-Bogor ~ ditempuhnya dalam 1½ jam*; 2 berulang-ulang balik: *payah juga kalau harus ~ ke kantor*; 3 berputar balik (tt perkataan); terbalik-balik: *katakan dengan terang, jangan ~*

2) **ba.ling** . . . ;

**bolang-baling** \* *n* 1 titiran (bilah-bilah dari kayu yang dapat berkisar apabila kena angin); 2 propeler (titiran untuk menjalankan kapal atau pesawat terbang); 3 penunjuk arah angin.

3) **cam.ping** . . . ;

**compang-camping** \* *a* cabik-cabik tak keruan (tt pakaian).

4) **pan.ting** . . . ;

**pontang-panting** \* *a* 1 *kl* berceceran; (terserak-serak) di mana-mana; kucar-kacir; 2 terburu-buru; tergesa-gesa; 3 lintang-pukang (tt lari).

d.2 Diperlakukan sebagai Entri Pokok:

- 1) **bo.lak-ba.lik** → **balik**
- 2) **bo.lang-ba.ling** → **baling**
- 3) **com.pang-cam.ping** → **camping**
- 4) **pon.tang-pan.ting** → **panting**

### 5.3 Gabungan Kata

a. Gabungan kata atau kelompok kata yang merupakan frase—idiomatis atau tidak, berimbuhan atau tidak—yang tidak berderivasi tidak diper-



lakukan sebagai entri pokok melainkan diperlakukan sebagai contoh pemakaian yang berupa frase yang diberi penjelasan. Letaknya langsung di bawah entri pokok, yaitu kata pertama unsur pembentuk kata gabungan itu dan disusun berderet ke samping secara berurutan menurut abjad apabila ternyata gabungan kata atau frase yang dibentuk dari entri pokok itu lebih dari satu.

Untuk memudahkan penyusun dan pemakai kamus, patokan yang dipakai adalah unsur pembentuk kata pertama dengan tidak memperhatikan makna intinya. Unsur pertama gabungan kata itu ditulis dengan *dash* (—) apabila berupa kata dasar dan ditulis dengan *tilde* (~) jika berupa kata berimbuhan. Kedua-duanya diberi garis bawah ganda (sebagai tanda akan dicetak tebal).

Contoh:

1) **ang.kat** *v* . . . ;

- **besi** *Olr* olahraga dengan mengangkat besi;  
 — **bicara** mulai berbicara (berpidato); — **kaki** lari; pergi;  
 — **tangan** 1 menyerah kalah; 2 tak sanggup mengerjakan.

2) **ang.kat** *v* . . . ;

**mengangkat** *v* . . . ;

- ~ **bahu** (**pundak**) menyatakan tidak tahu; ~ **diri** som-bong; ~ **kaki** lari; pergi; ~ **kening** mengernyitkan kening; ~ **senjata** mulai berperang.

**angkatan** *n* . . . ;

- ~ **bersenjata** tentara; militer; ~ **darat** tentara beserta perlengkapan perangnya untuk bertempur di darat; ~ **laut** tentara beserta perlengkapan perangnya untuk bertempur di lautan; ~ **udara** tentara beserta perlengkapan perangnya untuk bertempur di udara.

- b. Gabungan kata-kata yang berderivasi—baik idiomatis maupun tidak—seperti **ganggu gugat** (*mengganggu gugat, pengganggu gugat*), **jabat tangan**

(*berjabat tangan*), **kambing hitam** (*mengambing-hitamkan*), **lalu lintas** (*berlalu lintas*); **warga negara** (*kewarganegaraan*) diperlakukan sebagai entri pokok dan diikuti bentuk-bentuk derivasinya sebagai subentri gabungan kata itu.

Contoh:

- 1) **ganggu gugat** *v* ... ;  
     **mengganggu gugat** *v* ...  
     **pengganggu gugat** *n* ...
- 2) **jabat tangan** *v* ... ;  
     **berjabat tangan** *v* ...
- 3) **lalu lintas** *n ki* ... ;  
     **berlalu lintas** *v* ...
- 4) **tanggung jawab** *n* ... ;  
     **pertanggungjawaban** *n* ...
- 5) **warga negara** *n* ... ;  
     **kewarganegaraan** *n* ...

#### 5.4 Peribahasa

Peribahasa diperlakukan secara khusus, diberi garis bawah tunggal (di-cetak miring) dan ditempatkan *sebelum* gabungan kata yang berupa frase. Jika lebih dari satu peribahasa (dari sebuah entri), peribahasa-peribahasa itu disusun menurut abjad dengan berpegang teguh pada *huruf awal* pada kata pertama peribahasa itu.

Contoh:

- a. **be.ruk** *n* kera yang dapat diajar memetik buah kelapa, *Mucacus nemestri-nus*;  
     bagai - kena ipuh, *pb* bergeliang-geliut karena kesakitan dsb;

**berhakim kepada -**, *pb* minta pertimbangan (keadilan dsb) kepada orang yang tamak; **dilengah (dimasuk) - berayun**, *pb* merasa senang (asyik dsb) akan sesuatu yang tidak ada gunanya.

- b. **be.li.ung** *n* perkakas tukang kayu yang bentuknya seperti kapak tetapi bagian yang tajam melintang (tidak searah dengan tangkainya):

**bagai - dengan asahan**, *pb* sangat karib (tidak pernah berpisah); **bersua - dengan sangkal**, *pb* sesuai benar (karena sepaham atau setujuan); **bertemu - dengan ruyung**, *pb* sama-sama kuat (tt bermusuhan).

## 5.5 Rumus Kimia

Rumus kimia ditempatkan di belakang uraian sesudah tanda titik koma.

Contoh:

- ku.la.zon** *n Kim* serbuk putih yang dipergunakan untuk menyuciharkan air minum;  $C_7H_5Cl_2NO_4S$ .
- ad.re.na.li.na** *n Kim* hormon hablur tanpa warna dari kelenjar suprarenal hewan (digunakan sebagai suntikan untuk menaikkan tekanan darah dan penguat-jantung);  $C_9H_{13}NO_3$ .
- fe.nol** /fenol/ *n Kim* zat padat berbentuk hablur tanpa warna (digunakan sebagai antiseptik, bahan untuk membuat resin bahan peledak dan zat celup);  $C_6H_5OH$ .

## 5.6 Istilah Latin

Istilah Latin yang dipakai di dalam deskripsi diberi garis bawah tunggal (dicitak miring) dengan diawali oleh tanda koma ( , ) dan berkedudukan sebagai keterangan penjelas.

Contoh:

**avo.kat** *n Bot* pohon buah-buahan, buahnya berwarna hijau atau cokelat keunguan, besarnya kurang lebih segenggam, berkulit buah tebal yang bagian dalamnya berdaging kuning dan enak dimakan, *Persea americana*.



## BAB VI URUTAN SUSUNAN ENTRI

### 6.1 Entri Pokok

Entri pokok disusun menurut abjad baik secara horizontal maupun secara vertikal. Urutan abjad secara horizontal, misalnya entri yang mempunyai deretan fonem *b.a.l.o.n* diletakkan sesudah entri yang memiliki deretan fonem *b.a.l.o.k*, sedangkan urutan abjad secara vertikal, misalnya huruf *b* diletakkan di bawah huruf *a*, huruf *c* diletakkan di bawah huruf *b*, dan seterusnya.

Contoh:

**ba.lik** *v...*;

**bolak-balik** *v...*

**berbalik** *v...*

**membalik** *v...*

**terbalik** *v...*

**ba.ling,** **baling-baling** *n...*;

**berbaling** *v...*

**bal.kon** *n...*

**ba.lok** *n...*

**ba.lon** *n...*

## 6.2 Bentuk Derivasi

Urutan derivasi yang menjadi subentri disusun dengan berpegang pada pola umum urutan derivasi sebagai berikut.

- |  |   |
|--|---|
| 1) gabungan kata dari bentuk dasar.  | 8) -an  |
| 2) bentuk ulang dari bentuk dasar.   | 9) per--an<br>perse--an<br>perseke--an  |
| 3) -i<br>--kan   | 10) pe(N)--<br>pe(N)--an<br>pe(N)ber--an<br>pe(N)se--an                         |
| 4) ber--<br>ber--an<br>berse--an<br>bersi--  | 11) ke--<br>ke--an<br>keber--an<br>keter--an<br>kese--an                        |
| 5) me--<br>me(N)--i<br>me(N)--kan<br>me(N)se--i<br>me(N)se--kan<br>me(N)ke--kan<br>me(N)ber--kan | 12) se--<br>se--an<br>sepe(N)--<br>seper--<br>se(N)--an<br>seper--an<br>se--nya |
| 6) per--<br>per--i<br>me(N)per--i  |   |
| 7) ter--<br>ter--i<br>ter--kan<br>terper--i<br>terper--kan                                       |   |

## BAB VII DEFINISI

Tahap penyusunan definisi di dalam proses penyusunan kamus adalah tahap kegiatan yang paling memerlukan ketekunan, ketajaman analisis, kecermatan, dan kelengkapan bahan acuan. Tahap itulah yang dapat dikatakan sebagai tahap penentu keberhasilan tingkat mutu kamus yang akan dihasilkan. Kesalahan dalam memberikan deskripsi makna berarti kegagalan dalam mencapai tingkat mutu kamus yang direncanakan. Oleh karena itu, dalam penyuntingan definisi ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut

1. Kesejajaran kategori gramatikal antara entri yang akan diberi batasan dan deskripsi makna yang diberikan. Misalnya, apabila entri yang akan dideskripsikan tergolong kategori nomina, deskripsi makna yang diberikan harus dimulai pula dengan nomina. Hal ini berlaku pula bagi entri yang berkategori gramatikal yang lain.

Contoh:

- a. **pe.des:tri.an** /*pe'déstrian/* *n* orang yang pergi atau bepergian dengan berjalan kaki; pejalan kaki.
  - b. **ker.ja** *n* . . . ;  
**bekerja** *v* melakukan perbuatan (pekerjaan)
  - c. **can.tik** *a* elok (tt rupa muka); molek; bagus.
  - d. **se.ge.ra** *adv* lekas-lekas; cepat-cepat; buru-buru (tt peralihan waktu dari saat yang satu ke saat yang lain); *seterima surat ini, harap – datang ke kantor kami; ia pun berangkat dengan –*
  - e. **un.tuk** *p* bagi: *buat: ia membeli buku – adiknya.*
2. Deskripsi makna yang diberikan terhadap sebuah entri dapat menggantikan kedudukan entri itu di dalam kalimat contoh pemakaian entri.

Contoh:

- a. **pub.lik** *n* sekalian orang yang datang (menonton, berkunjung, dsb); orang banyak; umum: – *umumnya merasa puas dengan pemer-taan drama itu.*
  - b. **he.li.kop.ter** /hélikopter/ *n* pesawat terbang berbaling-baling di atas (di udara) yang dapat bergerak naik turun tegak lurus; *para kor-ban diangkut dengan –.*
  - c. **bang.sat** *n* orang jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dsb): *dasar anak – , menjadi – pula.*
  - d. **bang.krut** *a* menderita kerugian besar sehingga tidak dapat berusaha lagi (tt perusahaan, toko, dsb): *belum sampai tiga tahun, per-usahaannya sudah – karena banyak menanggung rugi.*
  - e. **gam.blang** *a* terang dan jelas (mudah dipahami): *dalam dialog itu kedua belah pihak mengemukakan pendirian masing-masing se-cara –.*
3. Deskripsi makna dapat menyebutkan ciri-ciri semantik terpenting suatu kata/kelompok kata itu dan pengelompokannya ke dalam golongan terdekat yang bertalian yang membedakannya dari ciri-ciri semantik satuan leksikal yang lain.

Contoh:

- a. **air** *n* cairan seperti yang terdapat di sungai, danau, laut atau lautan.
- b. **kak.tus** *n* tanaman dengan batang berdaging tebal, berduri, biasanya tak berdaun.
- c. **se.gi.ti.ga** *n* bidang yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut yang jumlahnya  $180^{\circ}$ .
- d. **gam.bar** *n* . . . ;  
– **kartun** gambar hidup yang berupa lukisan tangan.



## BAB VIII LABEL DAN SINGKATAN KATA

### 8.1 Label

#### a. *Label Dialek Regional*

Label dialek regional dipakai untuk menandai pemakaian atau variasi pemakaian kata dalam suatu daerah dengan makna daerah. Misalnya:

<i>Ab</i>	Ambon	<i>Lk</i>	Langkat
<i>Ac</i>	Aceh	<i>Lp</i>	Lampung
<i>Bg</i>	Bugis	<i>Md</i>	Medan
<i>Bj</i>	Banjar	<i>Mdr</i>	Madura
<i>Bl</i>	Bali	<i>Mk</i>	Minangkabau
<i>Bt</i>	Batak	<i>Mks</i>	Makasar
<i>Dl</i>	Deli	<i>Mnd</i>	Manado
<i>Dy</i>	Dayak	<i>Plb</i>	Palembang
<i>Jk</i>	Jakarta	<i>Ri</i>	Riau
<i>Jw</i>	Jawa	<i>Sd</i>	Sunda
<i>Kp</i>	Kupang		

#### b. *Label Kelas Kata*

Label kelas kata dipakai untuk menandai golongan kelas kata sesuai dengan fungsinya dalam kalimat:

<i>n</i>	nomina	<i>adv</i>	adverba
<i>v</i>	verba	<i>num</i>	numeralia
<i>a</i>	adjektiva	<i>p</i>	partikel

c. *Label Pembidangan Kata*

Label pembidangan kata dipakai untuk menandai pemakaian kata dalam lingkungan bidang (ilmu) tertentu dengan makna khusus. Misalnya:

<i>Adm</i>	Administrasi	<i>El</i>	Elektronika
<i>Ag</i>	Agama	<i>Ent</i>	Entomologi
	<i>Bud</i> Budha	<i>Far</i>	Farmasi
	<i>Hin</i> Hindu	<i>Filol</i>	Filologi
	<i>Isl</i> Islam	<i>Fils</i>	Filsafat
	<i>Kris</i> Kristen	<i>Fis</i>	Fisika
	<i>Kat</i> Kristen Katolik	<i>Film</i>	Perfilman
	<i>Prot</i> Kristen Protestan	<i>Fot</i>	Fotografi
<i>Anat</i>	Anatomi	<i>Geog</i>	Geografi
<i>Antr</i>	Antropologi	<i>Geol</i>	Geologi
<i>Ark</i>	Arkeologi	<i>Graf</i>	Grafika
<i>Ars</i>	Arsitektur	<i>Huk</i>	Hukum
<i>Astrol</i>	Astrologi	<i>Hut</i>	Kehutanan
<i>Astron</i>	Astronomi	<i>Ikn</i>	Perikanan
<i>Bakt</i>	Bakteriologi	<i>Ind</i>	Industri
<i>Biok</i>	Biokimia	<i>Keu</i>	Kuangan
<i>Biol</i>	Biologi	<i>Kim</i>	Kimia
<i>Bnk</i>	Perbankan	<i>Kom</i>	Komunikasi
<i>Bot</i>	Botani	<i>Kosm</i>	Kosmetika
<i>Dag</i>	Perdagangan	<i>Kosmg</i>	Kosmografi
<i>Dik</i>	Pendidikan	<i>Kosml</i>	Kosmologi
<i>Dok</i>	Kedokteran	<i>Ling</i>	Linguistik
<i>Ek</i>	Ekonomi	<i>Lis</i>	Listrik
<i>Lay</i>	Pelayaran	<i>Psi</i>	Psikologi
<i>Man</i>	Manajemen	<i>Publ</i>	Publisistik
<i>Mat</i>	Manajemen	<i>Raj</i>	Kerajinan
<i>Mek</i>	Mekanika	<i>Sas</i>	Kesusastraan
<i>Mes</i>	Mesin	<i>Sen</i>	Kesenian
<i>Metal</i>	Metalurgi	<i>Sos</i>	Sosiologi
<i>Mil</i>	Kemiliteran	<i>Stat</i>	Statistik
<i>Min</i>	Mineralogi	<i>Tan</i>	Pertanian
<i>Mus</i>	Musik	<i>Tek</i>	Teknik
<i>Olr</i>	Olahraga	<i>Telek</i>	Telekomunikasi

<i>Opt</i>	Optik	<i>Terb</i>	Penerbangan
<i>Org</i>	Organisasi	<i>Tern</i>	Peternakan
<i>Pem</i>	Pemerintahan	<i>Zool</i>	Zoologi
<i>Pol</i>	Politik		

#### d. Label Lain-lain

<i>akr</i>	akronim	<i>int</i>	ragam intim
<i>ki</i>	kiasan	<i>kas</i>	ragam kasar
<i>pb</i>	peribahasa	<i>khus</i>	ragam khusus
<i>hor</i>	ragam hormat	<i>cak</i>	ragam percakapan

## 8.2 Urutan Label dalam Penerapan

Label-label seperti yang tertera pada Butir 8.1 di dalam penerapannya ditulis secara berurutan dengan urutan sebagai berikut:

1. dialek regional (atau pungutan kata),
2. kelas kata,
3. pembedangan kata,
4. lain-lain.

Contoh:

- (1) **ab.rit-ab.rit.an** *Jk v* berlari tunggang langgang.
- (2) **aba.kus** *n* 1 *Dag* alat hitung, biasa dipakai orang Cina, terutama di kalangan pedagang; sipoa; 2 *Dik* alat untuk belajar berhitung bagi anak prasekolah (taman kanak-kanak); dekak-dekak.
- (3) **aboi** *Cn n* 1 sebutan pembesar orang Cina; 2 kepala kampung orang Cina pada sebuah luak di Kalimantan Barat.
- (4) **abor.si** *n* 1 *Dok* hal terpancarnya embrio yang tak mungkin lagi hidup (sebelum habis bulan keempat dari kehamilan); 2 *Biol* keadaan terhentinya pertumbuhan yang normal (tt bagian tumbuh-tumbuhan atau binatang).
- (5) **an.cam** *v . . .* ;  
**terancam** *a* 1 dalam kondisi yang memungkinkan terkena malapetaka: dalam musim hujan kampung-kampung itu selalu = bahaya banjir; banyak negara yang menganggap dirinya = perang; 2 dalam keadaan kritis: jiwanya sangat =.

### 8.3 Singkatan Kata

bd	bandingkan	dng	dengan
dl	dalam	dp	daripada
dll	dan lain-lain	dr	dari
dsb	dan sebagainya	sbg	sebagai
kpd	kepada	spt	seperti
krn	karena	yg	yang
msl	misalnya	thd	terhadap
pd	pada	tsb	tersebut
		tt	tentang

#### Catatan:

1. Lambang-lambang untuk label dan singkatan kata ini bersifat terbuka, artinya dapat ditambah atau dikurangi atau diubah sesuai dengan keperluan dan kesepakatan bersama.
2. Lambang singkatan kata dipakai di dalam deskripsi. Apabila di dalam deskripsi, kata-kata yang disingkat itu dipakai bersama imbuhan, lambang singkatan kata itu tidak berlaku lagi dan kata berimbuhan itu ditulis penuh (tanpa disingkat).

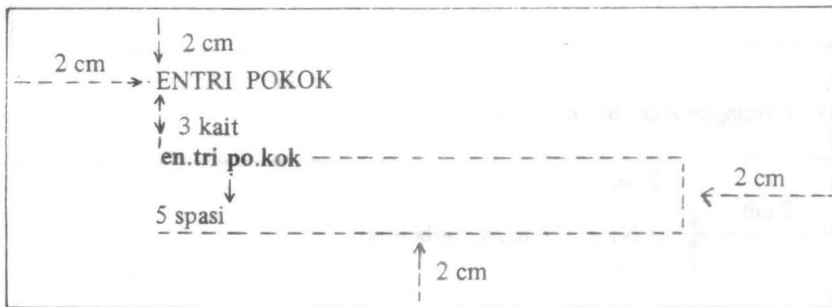
#### Misalnya:

*kepadanya* tidak perlu ditulis *kpdnya*  
*di dalamnya* tidak perlu ditulis *di dlnya*.

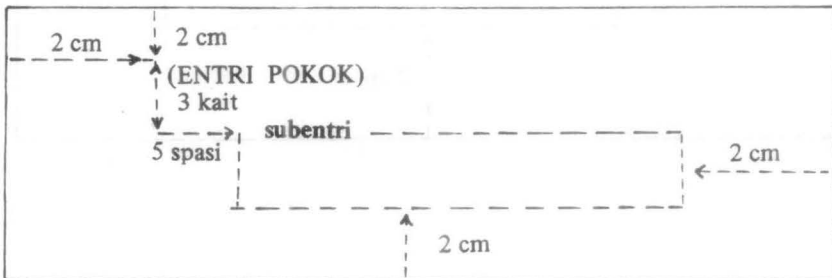
## BAB IX PENGETIKAN KARTU INDUK

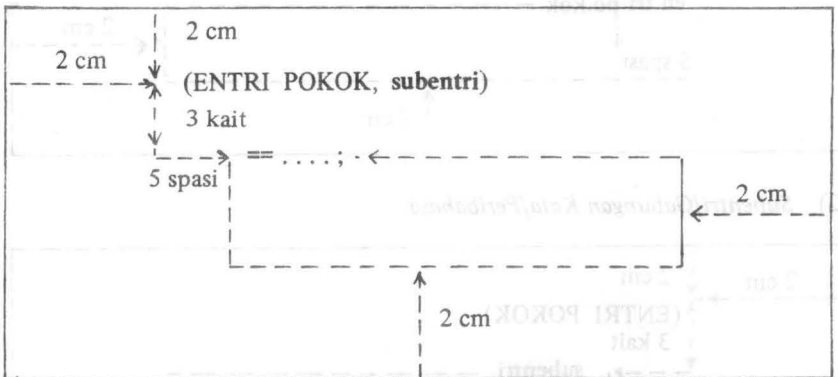
### 9.1 Bagan Pengetikan Kartu Induk

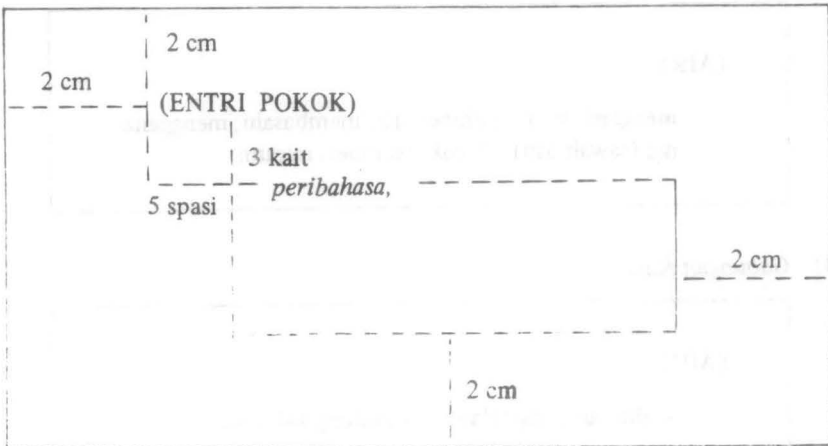
#### 1) *Entri Pokok*



#### 2) *Subentri/Gabungan Kata/Peribahasa*



3) *Gabungan Kata*4) *Gabungan Kata Berimbuhan*

5) *Peribahasa*

## 9.2 Tata Cara Pengetikan

1. Jarak kait  $1\frac{1}{2}$ .
2. Entri pokok dan subentri—diberi garis bawah ganda—masing-masing diketik pada satu kartu (lihat contoh).
3. Gabungan kata dan frase berimbuhan—diberi garis bawah ganda—masing-masing ditik pada satu kartu (lihat contoh).
4. Peribahasa—diberi garis bawah tunggal—masing-masing ditik pada satu kartu (lihat contoh).

## Contoh Pengetikan Kartu Induk

1) *Entri Pokok*

**AIR**

**a.ir** n 1 barang cair seperti yang terdapat di sungai, laut, atau lautan; 2 barang cair yang terdapat di buah-buahan; 3 *ki* minuman (spt teh, kopi);

2) *Subentri*

(AIR)

**mengairi** √ 1 memberi air; membasahi; menggenangi (sawah dsb); 2 *cak* memberi minum;

3) *Gabungan Kata*

(AIR)

– **abu** air yang telah mengandung zat abu;

4) *Gabungan Kata Berimbuhan*

(PUTUS, memutuskan)

== **cakap menyela** (memotong) perkataan orang;

5) *Peribahasa*

(AIR)

– *diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam, pb* tidak enak makan dan minum (karena terlalu sedih dsb);



## BAB X PENGETIKAN NASKAH KAMUS

Pengetikan naskah kamus sepenuhnya didasarkan atas kartu induk, hanya saja tanda titik koma (;) pada kartu induk terakhir dari sebuah entri pokok dihilangkan. Apabila entri itu hanya sebuah entri pokok saja (tanpa bentuk derivasinya), akhir deskripsi entri itu tidak dibubuhi tanda baca terminal. Akan tetapi, apabila entri pokok itu berderivasi, akhir deskripsi derivasi (su benti) terakhirlah yang tidak dibubuhi tanda terminal apa pun. Contoh.

- 1) **ag.re.si** /agrési/ *a* seragam; penyerangan
- 2) **ag.re.sif** /agrésif/ *a* bersifat (bernafsu) menyerang
- 3) **ag.re.sor** /agrésor/ *n* penyerang
- 4) **aguk** *n* hiasan pd kalung (untuk anak-anak atau pengantin wanita)
- 5) **air** *n* 1 cairan spt yg terdapat di sungai, laut, atau lautan; 2 barang cair yg terdapat di buah-buahan; 3 *ki* minuman (spt teh, kopi);  
-- *beriak tanda tak dalam*, *pb* orang yg banyak cakap (sombong dsb) biasanya kurang ilmu; -- *besar batu bersibak*, *pb* persaudaraan (keluarga) menjadi cerai berai jika terjadi perselisihan; -- *tenang (biasa) menghanyutkan*, *pb* orang yg pendiam biasanya banyak pengetahuannya; -- *diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam*, *pb* tidak enak makan dan minum (krn terlalu sedih dsb); *bagai* -- *di daun talas*, *pb* selalu berubah-ubah (tidak tetap pendirian); *bagai mencencang* --, *pb* melakukan perbuatan yg sia-sia; *bermain* -- *basah, bermain api letup*, *pb* setiap pekerjaan atau usaha ada susahnyanya; *menepuk* -- *di dulang*, *pb* menceritakan keburukan sendiri (keluarga sendiri); *pandai berminyak* --, *pb* pandai bermuka-muka (bergaul, mengambil hati); *tak* -- *talang dipancung, tak emas bungkal diasah* (= *peleh diurut, hujan ditampung*), *pb* tak segan-segan melakukan apa pun jua untuk mencapai maksud atau tujuan.

nya; *tambah* -- *tambah sagu*, *pb* bertambah pekerjaan bertambah pula upahnya;

-- **abu** air yg telah mengandung zat abu; -- **alas** air mesin; -- **anggur** minuman yg dibuat dr buah anggur; -- **anjing** nama tumbuh-tumbuhan; -- **api** air keras; -- **arwah** air yg disediakan di kenduri arwah; -- **bah** banjir; -- **bakat** air yg berolak (berkisar); -- **beku** air yg membeku; es; -- **belanda** air soda; -- **gula** air yg manis dibuat dr gula; -- **hidung** air (lendir) yg keluar dr hidung krn pilek (influenza); ingus; -- **jeruk 1** air limau; **2** nama minuman dr jeruk yg asam rasanya; kuas; -- **kandang Tan** air dr kotoran kandang; -- **kapur** air yg telah bercampur dng zat kapur; -- **kemih** air kencing; -- **kencing** air buangan dr kandung kencing (dl tubuh) yg keluar melalui lubang kencing; air kemih; air seni; -- **keras** zat cair yg mudah menyala spt asam nitrat; -- **lata** air terjun; -- **liur** air yg keluar dr kelenjar ludah di mulut; -- **mandi 1** air untuk mandi; **2 ki** sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan; -- **mas 1** lapis emas; tinta emas; **2** benang emas; -- **mata** air yg meleleh dr mata (ketika menangis dsb); -- **mati 1** selokan di pantai yg airnya diam (tidak mengalir); **2** surut timpas; surut perbani; -- **mawar** air yg harum baunya (dr bunga mawar dsb); -- **minum** air yg biasa untuk diminum; -- **muka 1** permukaan air; **2** rupa muka; wajah; -- **pasang** air naik (tt air laut); -- **perak** tinta perak; -- **raksa** zat cair rupanya (warnanya) sbg timah; -- **sebak** banjir; -- **sembahyang** air untuk wudu (membersihkan diri sebelum sembahyang); -- **sembilan** air untuk memandikan mayat; -- **seni** air kencing; -- **serani Kris** air pemandian (untuk membaptis); -- **setaman** air yg bercampur dng berbagai-bagai bunga (untuk menuju bulan dsb); -- **soda** nama minuman yg berupa air yg sudah berisi gas karbon (dioksida); -- **suri** nira yg belum menjadi tuak; -- **surut** air turun (tt laut); -- **suci Kris** air yg disucikan (diberi berkat); -- **susu** air yg keluar dr susu; -- **tanah** air yg keluar dr tanah; -- **tawar** air biasa (bukan air masin atau air panas); -- **tepung** air tawar yg telah dimantrai (untuk obat dsb); -- **terjun** air yg mengalir dan terjun (dr lereng gunung dsb); -- **tuban Dok** air yg keluar dr kandungan yg mendahului bayi lahir; -- **wangi** air yg harum baunya; -- **wudu** air sembahyang;

**berair v 1** mengandung (bérisi, mengeluarkan, dsb) air: *perigi tidak == lagi*; **2 ki** berhasil: *ada == juga rupanya*;

**mengair** 1 *v* menjadi air; 2 *a* menyerupai (seperti) air (tt kejernihan, kerataan);

**mengairi** *v* 1 memberi air; membasahi; menggenangi (sawah dsb); 2 *cak* memberi minum;

= *sawah orang, pb* memberi keuntungan kpd orang lain;

**perairan** *n* 1 laut yg termasuk kawasan suatu negara; *banyak nelayan Jepang yg menangkap ikan di* = Indonesia; 2 urusan persediaan air; *panitia yg menyelidiki* = kota Jakarta;

**pengairan** *n* 1 *Tan* pekerjaan yg bertalian dng persediaan air untuk pertanian dng menggunakan bendungan-bendungan, bandar-bandar, terusan-terusan, dsb; 2 hal (cara) mengairi;

**keairan** *n* 1 kena air; tergenang air; 2 bocor; 3 kena luka;

**sepengairan** *a* mendapat air dr satu sungai (sumber); *kedua daerah itu* =















Catatan:

\*) Tanda baca penutup pada entri terakhir dihilangkan.

## BAB XI TANDA-TANDA KOREKSI

Tanda-tanda koreksi dipakai untuk memudahkan kerja sama yang baik antara penyunting dan para pengetik. Oleh karena itu, kesamaan pemakaian tanda antara penyunting dan pengetik mutlak diperlukan agar pekerjaan penyusunan/penyuntingan kamus dapat diselesaikan dengan cepat.

Tanda-tanda koreksi yang dipakai dalam penyuntingan kamus bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

No.	Tanda Koreksi	Maksud Tanda Koreksi
1.		hilangkan huruf itu
2.		pisahkan dengan jarak satu spasi
3.		rapatkan menjadi satu perkataan
4.		beri tanda hubung
5.		rapatkan dengan jarak satu spasi
6.		beri garis bawah ganda
7.		beri garis bawah tunggal
8.		kapital
9.		baris baru
10.		bukan baris baru
11.		disebariskan
12.		sisipkan di sini
13.		keataskan sedikit
14.		kebawahkan sedikit

No.	Tanda Koreksi	Maksud Tanda Koreksi
15.		pertukarkan tempat huruf atau perkataan
16.		baris itu masukkan sedikit
17.		baris itu jangan dimasukkan
18.		perbaiki tidak jadi
19.		renggangkan jarak atau barisnya
20.		kurangi jarak antara baris-baris
21.		tanda-tanda penunjuk

## (1) CONTOH CARA MENGGUNAKAN TANDA-TANDA KOREKSI

**bak.ti** *n* 1 pernyataan tunduk dan hormat; perbuatan yg menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk): -- *kpd Tuhan Yang Mahaesa*; -- *seorang anak kpd orang tuanya*; 2 setia; memperhambakan diri: *sbg tanda* -- *kpd istrinya*; *berbuat* -- *kpd nusa dan bangsa*;

**J'** **berbakti** *v* 1 berbuat bakti (kpd); setia (kpd) = *kpd orang tua merupakan kewajiban bagi seorang anak*; = *kpd nusa dan bangsa*; 2 tunduk dan khidmat (kpd); memperhambakan diri (kpd); menghormat: = *kpd Tuhan Yang Mahaesa*;

**9b9** **membaktikan** *v* 1 menghambakan; menggunakan segenap tenaga untuk berbakti (kpd): *agar mereka dapat = tenaganya kpd tanah air dan bangsa*; 2 memberikan sesuatu dng tanda bakti: **demi perjuangan bangsanya**, *orang tidak segan-segan = harta bendanya kpd pemerintah*;

**Fz** **pembaktian** *n* hal (perbuatan) **membaktikan**: = *tenaga dan pikirannya kpd perjuangan bangsa, tidak dapat dinilai dng uang*;

**PP di** **kebaktian** *n* 1 rasa tunduk dan khidmat; kesetiaan; perbuatan (pekerjaan) bakti; 2 perbuatan baik (menurut agama); ibadat; 3 *Kat Prot* upacara agama di gereja (berdoa, bernyanyi)

**d uk** **ba.ku** *a* 1 menjadi pokok; sebenarnya; utama; pokok: *beras merupakan bahan makanan - bagi rakyat Indonesia*; 3 dipakai sbg kurun (nilai, harga); standar; -- *emas* penilaian berdasarkan pd emas;

**membakukan** *v* membuat jadi baku (standar); menjadikan baku (standar): = *istilah-istilah di segala bidang merupakan salah satu usaha yg menunjang pembakuan bahasa;*

**pembakuan** *n* perihal (cara) membakukan; hal menjadikan baku (standar): *salah satu tujuan politik bahasa nasional ialah = bahasa Indonesia.*

## (2) NASKAH HASIL PERBAIKAN

**bak.ti a 1** pernyataan tunduk dan hormat; perbuatan yg menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk): -- *kpd Tuhan Yang Mahaesa: -- se-orang anak kpd orang tuanya; 2* setia; memperhambakan diri: *sbg tanda -- kpd istrinya; berbuat -- kpd nusa dan bangsa;*

**berbakti** *v 1* berbuat bakti (kpd); setia (kpd): = *kpd nusa dan bangsa; 2* tunduk dan khidmat (kpd); memperhambakan diri (kpd); menghormat: = *kpd Tuhan Yang Mahaesa;*

**membaktikan** *v 1* menghambakan; menggunakan segenap tenaga utk berbakti (kpd): *agar mereka dapat = tenaganya kpd tanah air dan bangsa; 2* memberikan sesuatu dng tanda bakti: *demi perjuangan bangsanya, orang tidak segan-segan = harta bendanya kpd pemerintah;*

**pembaktian** *n* hal (perbuatan) membaktikan: = *tenaga dan pikirannya kpd perjuangan bangsa, tidak dapat dinilai dng uang;*

**kebaktian** *n 1* rasa tunduk dan khidmat; kesetiaan; perbuatan (pekerjaan) bakti; *2* perbuatan baik (menurut agama); ibadat; *3* Kat Prot upacara agama di gereja (berdoa, bernyanyi)

**<sup>1</sup>baku a 1** menjadi pokok; sebenarnya; utama; pokok; *beras merupakan bahan makanan -- bagi rakyat Indonesia; 3* dipakai sbg ukuran (nilai, harga); standar;

-- *emas* penilaian berdasarkan pd emas;

**membakukan** *v* membuat jadi baku (standar); menjadikan baku (standar): = *istilah-istilah di segala bidang merupakan salah satu usaha yg menunjang pembakuan bahasa;*

**pembakuan** *n* perihal (cara) membakukan; hal menjadikan baku (standar): *salah satu tujuan politik bahasa nasional ialah = bahasa Indonesia.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukesi. 1977. "Suka Duka Penyusunan Kamus", Kertas Kerja. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Habeyb. 1973. *Kamus Populer*. Jakarta: Centra.
- Halim, Amran. 1980. "Bahasa Indonesia Baku". Kertas kerja pada Pertemuan Bahasa dan Sastra, Jakarta, 2-3 Oktober 1980. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harahap, E.St. 1951. *Kamus Indonesia*, Cetakan ke-19. Bandung: G. Kolff & Co.
- Iskandar, T. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia* Ende - Flores; Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- . 1977. "Lexicography in Indonesia". Kertas kerja di dalam *XIIth International Congress of Linguistics di Vienna*.
- . 1979. "Lexicography in Indonesia" di dalam *RELC JOURNAL Vol. 10 No. 2 Desember 1979*.
- . 1975. "Kamus Bahasa Indonesia: Fungsinya dalam Pengembangan Bahasa Indonesia". dalam *Bahasa dan Sastra* 1:1, 13-18. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1975. *Kamus Mini: Kata-kata Asing*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masinambow, E.K.M. (Penyunting). 1980. "Kata Majemuk". Beberapa Sumbangan Pikiran" dalam *Seri Penerbitan Ilmiah 4*. Jakarta: Universitas Indonesia.

07-6364

URUTAN			
9	4	17	

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Nasution, Saodah. 1976. "Kamus sebagai Petunjuk cara Memahami Kata" dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra* No. 3 Th. II. 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Prentice, D.J. 1975. "Some Problems in The Compilation of An English-Malay Dictionary". Kertas Kerja. Jakarta: National Centre for Language Development, Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia.

---. 1975. "Beberapa Masalah Mengenai Penyusunan Kamus Ekabahasa Bahasa Indonesia". Kertas Kerja. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1980. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Raliby, Oesman. 1976. *Kamus Internasional*. Jakarta: C.V. Bulan Bintang.

Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.

Redaksi Karya Anda. Tanpa Tahun. *Kamus International Populer*. Surabaya: Karya Anda.

Sunaryo, Adi. 1975. "Metode Penyusunan Kamus". Kertas Kerja pada *Seminar Leksikografi* 1975. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

---. 1978. "Entri dan Permasalahannya dalam Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia". Kertas Kerja pada *Konferensi Bahasa dan Sastra Indonesia* 1978. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

---. 1980. "Kamus Bahasa Indonesia Standar" dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* Jilid I No. 3 September 1980. Jakarta: Bhratara.

University College. 1977. *The Principles of The International Phonetic Association*. London.

Webster, Merriam. 1975. *Webster's New Collegiate Dictionary*. Massachusetts: G & C. Merriam Company.

Zain, Sutan Muhammad. Tanpa Tahun. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Tanpa kota penerbit. Dharma.

Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. Den Haag: Mouton.



499.

S